TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI RUANG ZAMRUD RSUD Dr. SLAMET GARUT

Sri Nopia Peni①, Dyah Setiorini②, Hesti Platini③
srinopiapeni@gmail.com dyahsetyorini60@gmail.com hesti13001@unpad.ac.id
Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Dampak tuberculosis paru diantaranya dapat menyebabkan kecemasan bagi pasien yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, khawatir dengan keadaanya, takut tidak bisa menuntaskan pengobatannya dan takut menularkan penyakitnya pada orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kecemasan pasientu berkulosis paru di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut.

Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu dengan mengambil semua pasien tuberkulosis paru di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut sebanyak 31 responden. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner *HARS-A (Hamilton Rating Scale For Anxiety)*. Analisa data dalam penelitian ini, yaitu: univariat dan penyajian data menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberculosis paru sebagian kecil tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden (15.6%), yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden (18.8%), hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang sebanyak 14 responden (43.8%), dan sebagian kecil mengalami kecemasan berat sebanyak 6 responden (18.8%). Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: tingkat kecemasan pada pasien tuberculosis paru di Ruang Zamrud RSUD dr.Slamet Garut adalah hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang dengan persentase 43.8%. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk peneliti selanjutnya, seperti hubungan tingkat kecemasan dengan lama pengobatan.

Kata Kunci : Kecemasan, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

One of the impact of pulmonary tuberculosis is that it can cause anxiety for patients. The anxiety can be caused by a lack of knowledge, feeling anxious about their condition, fear of not being able to complete their medication, and fear of transmitting the disease to others. The aim of this research is to figure out the anxiety level of pulmonary tuberculosis patients in Zamrud Room of RSUD Dr. Slamet Garut.

The type of the research is quantitative research. In selecting the participants, the study utilized total sampling technique. As a result, all patient of pulmonary tuberculosis in Zamrud Room in RSUD Dr. Slamet Garut., 31 people in total, were selected as the respondents. The data were collected using HARS-A Questionnaire (Hamilton Rating Scale for Anxiety). The data were then analysed by using univariate analysisand presented using frequency distribution.

The results show that the patients of pulmonary tuberculosis who almost have zero anxiety level were 5 respondents (15.6%), and those who experienced mild anxiety were 6 respondents (18.8%). Meanwhile, almost half of the respondents,14 respondents, (43.8%) have moderate anxiety level, and 6 other respondents (18.8%) have severe anxiety level. The present study concluded that the level of anxiety in patients with pulmonary tuberculosis in Zamrud Room of RSUD Dr. Slamet Garut.is within the range of moderate anxiety level (43.8%). The result of the study is expected to become a basic data for future studies that intend to investigate the same area such as investigating the relationship of anxiety levels with the duration of treatment.

Keywords : Anxiety, pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Angka kejadian tuberkulosis paru di dunia menurut WHO ([*World Health Organization*], 2015) menunjukkan bahwa tuberkulosis paru membunuh 1,5. Indonesia menempati posisi ke 2 di dunia dengan 1.000.000 kasus. Kejadian di Indonesia menurut data Kemenkes RI (2016), dalam 1 tahun menunjukkan adanya peningkatan menjadi 647 per 100.000 penduduk dari 271 per 100.000 penduduk pada tahun sebelumnya. Jumlah kasus tuberkulosis yang tertinggi di Indonesia adalah di Jawa Barat sebanyak 70.715 kasus, yang kedua di Jawa Timur sebanyak 48.808 kasus, dan yang ketiga di Jawa Tengah sebanyak 35.743 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat (2016), menunjukkan bahwa Garut menempati posisi ke 8 dengan jumlah 2.711 kasus dalam satu tahun setelah Depok dengan jumlah 2.823 kasus. Angka kejadian tuberkulosis paru di Kabupaten Garut mengalami peningkatan dari 2.711 kasus pada tahun 2016 menjadi 3.078 kasus pada tahun 2017 (Dinkes Garut [Dinas Kesehatan Kabupaten Garut], 2017). Angka kejadian kematian pasien tuberkulosis selama pengobatan di Jawa Barat, Garut menempati posisi ke 5 dengan 28 kasus kematian setelah Cianjur, Cirebon, Kota Bandung, dan Kuningan (Dinkes Jabar, 2016).

Data Rekam Medik RSUD Dr. Slamet Garut, menunjukkan bahwa angka kejadian pasien tuberkulosis paru yang dilakukan rawat inap di RSUD Dr. Slamet Garut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 pasien yang dirawat inap dengan kasus tuberkulosis paru sebanyak 723 kasus, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 872 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 1052 kasus pasien yang dirawat inap di RSUD Dr. Slamet Garut.

Tuberkulosis paru adalah penyakit infeksi menular yang menyerang parenkim paru-paru disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini dapat menyebar pada bagian tubuh lain seperti: meningen, ginjal, tulang, dan nodus limfe (Somantri, 2008). Kasus tuberkulosis paru apabila dibiarkan akan berdampak pada meningkatnya jumlah kasus tuberkulosis paru. Selain itu akan berdampak negatif pada pasien itu sendiri secara fisik, psikologis, psikososial dan ekonomi. Dampak tuberkulosis secara fisik yaitu: badan lemah, nyeri dada, berkeringat, batuk, berat badan menurun dan demam, sedangkan dampak psikologis pasien mengalami masalah emosional seperti perasaan bosan, kurang motivasi, sedih, marah hingga akhirnya pasrah, putus asa dan tidak memiliki makna untuk hidup. Selain itu masalah psikososial dapat menyebabkan stigma masyarakat terhadap pasien, sehingga pasien merasa dikucilkan dan tidak percaya diri, karena menderita penyakit menular. Ada juga masalah ekonomi, ini terjadi karena pengobatan tuberkulosis memerlukan jangka waktu yang panjang, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar (Suryani et. al, 2016).

Penyakit tuberkulosis paru sangat mempengaruhi kondisi psikologis pasien (Terok, Tololiu & Podung, 2013). Ada juga penelitian politer et. al (2012) yang menemukan tingginya tingkat tekanan psikologis diantara

pasien yang menderita penyakit tuberkulosis paru. Dampak dari penyakit tuberkulosis paru dapat menyebabkan suatu *stressor* yang menekan dan mengancam kehidupan pasien sehingga menyebabkan adanya kecemasan (Nuraeni, 2015).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang membuat seseorang gelisah dan perasaan yang tidak menentu, ini menjadi reaksi umum dari ketidakmampuan seseorang dalam mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut akan menimbulkan perubahan fisiologis dan psikologis seseorang (Rochman, 2010). Faktor penyebab terjadinya kecemasan yaitu: rasa cemas muncul akibat adanya tanda bahaya yang mengancam dirinya, Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani, dan kecemasan yang berupa adanya penyakit. Adapun faktor penyebab kecemasan pada pasien tuberkulosis paru, yaitu: takut akan menularkan penyakitnya pada orang lain, merasa tidak berdaya dengan kondisinya, menurunnya kemampuan seseorang untuk bekerja (terisolasi sosial) dan stigma sosial yang melekat pada penyakit tuberkulosis paru (Paschi et, al. 2013).

Selain itu ada faktor yang mempengaruhi kecemasan, yaitu: faktor predisposisi, meliputi: psikoanalitik, interpersonal, perilaku dan biologis. Faktor presipitasi, yaitu: faktor eksternal, meliputi: ancaman integritas fisik dan ancaman sistem diri. Faktor internal meliputi: usia, *stressor*, keadaan fisik, jenis kelamin, ekonomi, pendidikan dan pengetahuan. Klasifikasi tingkat kecemasan merurut Videbeck (2008), antara lain: kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat dan kecemasan berat sekali (panik).

Pasien yang mengalami kecemasan lebih banyak terjadi pada pasien yang dilakukan rawat inap di banding dengan pasien rawat jalan, sesuai dengan hasil penelitian Nuralita dan Hadjam (2002) yang menunjukan bahwa pasien yang dilakukan rawat inap lebih mengalami kecemasan, disebabkan oleh gejala-gejala penyakit yang dirasakan pasien, prosedur medis yang harus dijalani, pasien tidak tahu tentang penyakitnya, cemas dengan kondisinya, dan khawatir dengan pengobatannya.

Kecemasan apabila dibiarkan akan menimbulkan masalah bagi pasien, seperti pada fisik menyebabkan hilangnya nafsu makan, berat badan menurun, insomnia, hypersomnia, gangguan pola tidur, kelelahan fisik, dan ketidaknyamanan, adapun dampak pada psokososialnya, meliputi: rasa khawatir, gelisah, merasa tidak berharga, harga diri rendah, mudah marah, perasaan bersalah, putus asa, menyalahkan diri sendiri, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, kurang perhatian, ketidakmampuan untuk membuat keputusan, dan yang paling serius resiko bunuh diri (Miller, 2009).

Saat dilakukan studi pendahuluan di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut melalui wawancara kepada 5 pasien tuberkulosis paru, beberapa pasien terlihat gelisah pada saat dilakukan wawancara, sebagian dari pasien mengatakan sulit tidur, kurang nafsu makan,

mengatakan merasa khawatir dengan keadaan penyakit yang dideritanya dan mengatakan bingung harus berbuat apa, karena dari beberapa mereka belum mengetahui tentang penyakit tuberkulosis paru. Ada juga yang mengetahui tentang penyakit tuberkulosis paru dari perawat, dan ada pasien yang mencari tahu penyakitnya di internet.

Selain itu, Mereka juga mengatakan khawatir tidak akan tuntas dalam pengobatan, karena waktu pengobatan yang cukup lama dan khawatir dengan kondisinya saat ini, karena saat ini beberapa dari mereka mengalami komplikasi ada yang komplikasi dengan penyakit jantung, lambung, hati dan ada yang efusi pleura. Selain itu mereka sangat khawatir dapat menularkan penyakitnya pada keluarga atau pada orang yang berada disekitarnya dan khawatir akan dijauhi atau dikucilkan oleh keluarga, tetangga, teman kerja dan masyarakat yang ada disekitarnya karena menderita penyakit menular. Beberapa dari mereka adalah seorang kepala rumah tangga, mereka mengatakan takut tidak bisa menafkahi atau mengurus anak dan istrinya karena kondisinya saat ini yang membutuhkan pengobatan yang cukup lama.

Menurut salah satu perawat di Ruang Zamrud mengatakan bahwa 2 bulan yang lalu ada 1 pasien yang meninggal akibat syok setelah terdiagnosa tuberkulosis paru yang mengakibatkan kecemasan berat, kemudian pasien tersebut meninggal karena kondisinya yang semakin memburuk. Selain itu perawat tersebut juga mengatakan banyak pasien yang bertanya tentang penyakitnya yang bisa menularkan pada orang lain dan tentang kondisinya saat ini, dan ada juga beberapa pasien yang tampak murung dan kurang bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Di ruang Zamrud belum ada program pendidikan kesehatan dan leaflet tentang penyakit tuberkulosis paru yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pasien. Perawat tersebut juga mengatakan sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru, tetapi sudah ada yang meneliti tentang kecemasan perawat dalam merawat pasien tuberkulosis paru.

Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan pasien tuberkulosis paru dengan tema "Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut".

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, yaitu: menggambarkan tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru yang dirawat di ruang zamrud RSUD dr. Slamet Garut, dengan menggunakan teknik total sampling, yaitu denganmengambilsemua pasien tuberkulosis paru yang dirawat di Ruang Zamrud RSUD Dr. Slamet Garut sebanyak 31 responden. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner *HARS-A (Hamilton Rating Scale For Anxiety)*. Analisa data dalam penelitian ini, yaitu: univariat dan penyajian data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakteristik demografi pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan dan lama terdiagnosa. Penjelasan berupa penyajian tabel distribusi frekuensi untuk masing-masing karakteristik responden pada tabel 4.1.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut (n=31)

Data Demografi		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Remaja Akhir (17-25 tahun)	3	9.7
	Dewasa Awal (26-35 tahun)	14	45.8
	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	9.7
	Lansia Awal (46-55 tahun)	5	16.1
	Lansia Akhir (56-65 tahun)	6	19.4
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	53.1
	Perempuan	14	43.8
Status Pernikahan	Menikah	24	75.0
	Belum Menikah	7	21.9
Pendidikan	SD	16	50.0
	SMP	11	34.4
	SMA	4	12.5
Pekerjaan	PNS	1	3.1
	Wiraswasta	3	9.4
	Swasta	6	18.8
	Petani	2	6.3
	Ibu Rumah Tangga	9	28.1
	Tidak Bekerja	1	3.1
	Buruh	1	3.1
	Lain-lain	8	25.8
Lama Terdiagnosa	Baru	19	59.4
	Lama	12	37.5

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden, diperoleh data sebagai berikut: terdapat sebagian kecil usia remaja akhir sebanyak 3 responden dengan persentase 9.7%, hampir setengahnya usia dewasa awal yaitu 14 responden dengan persentase 45.2%, sebagian kecil dewasa akhir 3 responden dengan persentase 9.4%, lansia awal 6 responden dengan persentase 15.6%, dan lansia akhir 6 responden dengan persentase 18.8%. Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 17 responden dengan persentase 53.1% dan hampir setengahnya perempuan 14 responden dengan persentase 43.8%. Status pernikahan responden sebagian besar sudah menikah yaitu: 24 responden dengan persentase 75.0%, dan sebagian kecil belum menikah sebanyak 7 responden dengan persentase 21.9%. Riwayat pendidikan responden setengahnya

berpendidikan SD 16 responden dengan persentase 50.0%, hampir setengah respoden SMP sebanyak 11 responden dengan persentase 34.4%, dan sebagian kecil berpendidikan SMA sebanyak 4 responden dengan persentase 12.5%. Adapun pekerjaan responden meliputi: hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 9 responden dengan persentase 28.1%, sebagian kecil bekerja swasta 6 responden dengan persentase 18.8%, wiraswasta 3 responden dengan persentase 9.4%, petani 2 responden dengan persentase 6.3%, PNS 1 orang dengan persentase 3.1%, Buruh 1 responden dengan persentase 3.1%, yang tidak bekerja 1 responden dengan persentase 3.1%, dan yang bekerja lain-lain sebanyak 8 responden dengan persentase 25,8%. Selanjutnya, yaitu lama terdiagnosa, dimana didapatkan data sebagian besar merupakan pasien baru sebanyak 19 responden dengan persentase 59.4% dan hampir setengahnya pasien lama sebanyak 12 responden dengan persentase 37.5%.

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD dr.Slamet Garut.

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut (n=31)

Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru	Kategori							
	Tidak Ada Kecemasan		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat	
	F	%	f	%	f	%	f	%
Tingkat Kecemasan	5	15.6	6	18.8	14	43.8	6	18.8

Berdasarkan hasil penelitian kepada 31 pasien tuberkulosis paru di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut, di dapatkan data sebagai berikut: sebagian kecil responden tidak ada kecemasan sebanyak 5 responden dengan persentase 15.6%, kecemasan ringan 6 responden dengan persentase 18.8%, hampir setengahnya mengalami kecemasan sedang 14 responden dengan persentase 43.8%, dan sebagian kecil reponden mengalami kecemasan berat 6 responden dengan persentase 18.8%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden. Hampir setengahnya responden mengalami tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak: 14 responden dengan persentase 43.8%, sebagian kecil responden mengalami kecemasan berat sebanyak 6 responden dengan persentase 18.8%, pasien yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 6 responden dengan persentase 18.8%, dan tidak ada kecemasan sebanyak 5 responden dengan persentase 5.6%. Penelitian ini sejalan

dengan hasil penelitian Andika (2016) yang menunjukkan bahwa pasien mengalami kecemasan ringan, sedang dan berat. Penelitian lain menurut Irawan (2015), menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mengalami tingkat kecemasan sedang dengan persentase 44%. Berbeda dengan penelitian Sumartini (2016) dari 30 responden hampir setengahnya pasien tuberkulosis paru mengalami kecemasan berat sebanyak 12 responden dengan persentase 40% dibandingkan dengan respnden yang mengalami kecemasan ringan 33.3% dan kecemasan sedang 26.7%. Pasien tuberkulosis paru bisa mengalami kecemasan, hal ini disebabkan penyakit yang dideritanya dapat menularkan pada orang lain. Selain itu juga disebabkan karena tidak tahu tentang penyakitnya, dan takut tidak bisa sembuh, serta pengobatannya yang membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga berakibat pada keterbatasan aktifitasnya untuk bisa melakukan perannya seperti sebelum sakit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden, didapatkan data bahwa sebagian kecil usia remaja akhir sebanyak 3 responden dengan persentase 9.7%, hampir setengahnya usia dewasa awal yaitu 14 responden dengan persentase 45.2%, sebagian kecil dewasa akhir 3 responden dengan persentase 9.4%, lansia awal 6 responden dengan persentase 15.6%, dan lansia akhir 6 responden dengan persentase 18.8%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap usia, yaitu: didapatkan data hampir setengahnya usia dewasa awal lebih mengalami kecemasan dengan persentase 45,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian Soep 2014 yang menunjukkan bahwa mayoriras responden yang mengalami kecemasan adalah pada usia dewasa awal dengan 13 responden dengan persentase 35.1%. Usia dewasa awal mengalami kecemasan, karena pada saat usia dewasa awal yang seharusnya bekerja, tetapi tidak bisa bekerjakarena penyakit yang dideritanya saat ini, sehingga menyebabkan usia dewasa awal lebih cemas di bandingkan dengan usia lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden. Didapatkan data bahwa jenis kelamin laki-laki 17 responden dengan persentase 53.1% dan perempuan 14 responden dengan persentase 43.8%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap jenis kelamin, laki-laki lebih mendominasi mengalami kecemasan dari pada perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Soep (2014) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung mengalami kecemasan dengan persentase 56.8% di bandingkan dengan perempuan 43.2%, hal ini dikarenakan laki-laki lebih sensitif terhadap permasalahan dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden. Didapatkan data bahwa status pernikahan responden hampir seluruhnya sudah menikah yaitu: 24 responden dengan persentase 75.0%, dan yang belum

menikah sebanyak 7 responden dengan persentase 21.9%.Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap status pernikahan, yaitu: orang yang sudah menikah lebih mendominasi mengalami kecemasan di bandingkan dengan orang yang belum menikah. Status pernikahan mempengaruhi kecemasan seseorang karena yang sudah menikah akan lebih mengalami kecemasan, apabila seorang kepala keluarga maka harus bekerja untuk anak dan istrinya, dengan kondisinya saat ini, menyebabkan tidak bisa bekerja sehingga mengalami kecemasan, karena takut tidak bisa mengurus keluarganya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden. Riwayat pendidikan responden paling banyak yaitu: SD 16 responden dengan persentase 50.0%, SMP sebanyak 11 responden dengan persentase 34.4%, dan SMA sebanyak 4 responden dengan persentase 12.5%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap pendidikan, yaitu: yang berpendidikan SD lebih mengalami kecemasan di bandingkan dengan SMP dan SMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Soep (2014) yang menunjukkan bahwa Responden yang tidak sekolah lebih mendominasi mengalami kecemasan dengan 12 responden dengan persentase 40%.Status pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kecemasan, karena pendidikan seseorang yang rendah akan menyebabkan orang tersebut mengalami kecemasan karena pengetahuannya yang kurang, berbeda dengan yang status pendidikannya tinggi, mungkin akan mencari tahu sendiri tentang penyakitnya, sehingga bisa mengurangi tingkat kecemasan.

Hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut kepada 31 responden, didapatkan hasil mengenai pekerjaan yang paling banyak yaitu: ibu rumah tangga sebanyak 9 responden dengan persentase 28.1%, swasta 6 responden dengan persentase 18.8%, wiraswasta 3 responden dengan persentase 9.4%, petani 2 responden dengan persentase 6.3%, PNS 1 orang dengan persentase 3.1%, Buruh 1 responden dengan persentase 3.1%, yang tidak bekerja 1 responden dengan persentase 3.1%, dan yang bekerja lain-lain sebanyak 8 responden dengan persentase 25,8%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap pekerjaan, yaitu: ibu rumah tangga lebih mengalami kecemasan di bandingkan dengan pekerjaan yang lain. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Terok, Tololiu, dan Podung (2013) yang menunjukkan bahwa mereka yang terkena penyakit tuberkulosis paru adalah pekerjaanya sebagai ibu rumah tangga 44%. Ibu rumah tangga lebih mengalami kecemasan dibandingkan dengan pekerjaan yang lain, karena seorang ibu rumah tangga harus mengurus keluarganya yaitu: anak dan suaminya, seorang ibu berperan penting dalam tugas keluarga, sehingga menyebabkan ibu rumah tangga mengalami kecemasan, karena takut tidak bisa mengurus anak dan suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Ruang Zamrud RSUD dr. Slamet

Garut kepada 31 responden. Didapatkan data pasien baru sebanyak 19 responden dengan persentase 59.4% dan pasien lama sebanyak 12 responden dengan persentase 37.5%. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru terhadap lama terdiagnosa yaitu: pasien yang terdiagnosa baru lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan pasien yang sudah terdiagnosa lama. Orang yang baru terdiagnosa lebih mengalami kecemasan di bandingkan dengan yang sudah terdiagnosa lama, karena orang yang baru terdiagnosa belum tahu tentang penyakitnya, takut akan menularkan penyakitnya pada orang lain, tidak tahu tentang cara pencegahan, takut tidak bisa menyelesaikan pengobatannya karena pengobatannya yang cukup lama, cemas tidak bisa sembuh dari penyakitnya, dan bingung harus berbuat apa, sehingga menyebabkan pasien tersebut mengalami kecemasan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data mengenai tingkat kecemasan tuberkulosis paru pada pasien tuberkulosis paru di ruang Zamrud RSUD dr. Slamet Garut dapat disimpulkan bahwa hampir setengah responden mengalami kecemasan sedang dengan persentase 43.8%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat direkomendasikan menjadi acuan untuk meningkatkan pemberian asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien, dan diharapkan perawat memberikan pendidikan kesehantan tentang penyakit tuberkulosis paru, agar pasien tahu tentang penyakitnya, telebih jika pendidikan kesehatan tersebut bisa dibuatkan leaflet yang bisa dibaca setiap saat, baik oleh pasien, keluarga dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Garut. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Garut. Garut: Dinkes Garut.

Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2016). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2016. Bandung: Dinkes Jabar.

Kementerian Kesehatan RI. (2016). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kemenkes RI.

Nuraeni, R. (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Tuberkulosis (Tb) Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tb Paru Di Rsud Cideres Kabupaten Majalengka Tahun 2015. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka# Volume I Nomor.

Nuralita, A., & Hadjam, M. N. R. (2002). Kecemasan Pasien Rawat Inap Ditinjau dari Persepsi tentang Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, *17*(2), 150-160.

Pachi, A., Bratis, D., Moussas, G., & Tselebis, A. (2013). Psychiatric morbidity and other factors affecting treatment adherence in pulmonary tuberculosis patients. *Tuberculosis research and treatment*, *2013*.

Peltzer, K., Naidoo, P., Matseke, G., Louw, J., Mchunu, G., & Tutshana, B. (2012). Prevalence of psychological distress and associated factors in tuberculosis

patients in public primary care clinics in South Africa. BMC psychiatry, 12(1), 89.

Rekam Medik RSUD dr. Slamet Garut. 2018

Rochman, Kholil Lur. 2010. *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.

Somantri, Irman. 2008. *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta: Salemba Medika.

Suryani, S., Widianti, E., Hernawati, T., & Sriati, A. (2016). Psikoedukasi Menurunkan Tingkat Depresi, Stres dan Kecemasan pada Pasien Tuberkulosis Paru. Jurnal Ners, 11(1), 128-133.

Terok, M., Tololiu, T., & Podung, J. (2013). Profil Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosi Paru Di Irina C Blu Rumah Sakit Prof. dr. rd kandou Manado. JUIPERDO-Jurnal Ilmiah Perawat Manado, 2(1), 30-37.

Videbeck, Sheila L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

World Health Organization. 2015. Global TB Report 2015.